

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya sebuah perusahaan didirikan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan perusahaan yang umumnya diketahui publik adalah untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya, namun tujuan perusahaan yang sebenarnya tidak hanya untuk mendapatkan laba, tetapi juga untuk meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan tersebut sebenarnya tidak banyak berbeda, bahkan saling berhubungan dan mendukung satu dengan yang lain, akan tetapi tujuan yang menjadi prioritas suatu perusahaan bisa saja berbeda dengan perusahaan lain.

Dari tahun ke tahun dunia bisnis selalu mengalami kemajuan yang juga selalu diikuti oleh persaingan yang sangat ketat antar perusahaan. Hal tersebut menuntut setiap perusahaan untuk dapat menghadapi dan mengantisipasi segala situasi agar mampu bertahan dan tetap maju di tengah berbagai kondisi, khususnya dalam rangka pencapaian tujuan utama perusahaannya. Dimana salah satu tujuan perusahaan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham, yang diwujudkan melalui peningkatan nilai perusahaan.

Kondisi Bursa Efek Indonesia (BEI) saat ini sudah semakin berkembang dan mengalami banyak peningkatan. Perusahaan perbankan cukup menarik untuk diteliti karena saat ini kegiatan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari jasa perbankan. Selain itu perbankan merupakan salah satu tulang punggung perekonomian negara baik secara mikro maupun secara makro. Bahkan dikatakan bahwa sektor perbankan merupakan jantung dalam sistem perekonomian, sehingga kemajuan perbankan dapat dijadikan tolak ukur kemajuan suatu negara. Lembaga perbankan juga memiliki fungsi intermediasi atau sebagai perantara antara pemilik modal (*fund supplier*) dengan pengguna dana (*fund user*).

Di Indonesia perusahaan perbankan memiliki pangsa pasar keuangan sebesar 78,6% masih memegang peranan dominan dalam sistem keuangan Indonesia (Bank Indonesia: Kajian Stabilitas Keuangan, 2014, hlm. 14). Saat terjadinya krisis moneter tahun 1997, sektor perbankan mengalami gejolak krisis kepercayaan dari masyarakat. Terdapat 16 bank umum swasta nasional yang dilikuidasi dan dicabut izin usahanya oleh pemerintah serta 45 bank lainnya yang bermasalah. Pada tahun 1999, sebanyak 38 bank ditutup, tahun 2004 Bank Dagang Bali dan Bank Aspac dilikuidasi, tahun 2005 Bank Global ditutup, tahun 2008 kasus Bank Century dan penutupan Bank Indover, dan pada tahun 2009 terjadi pencabutan ijin usaha Bank IFI oleh pemerintah. Sedangkan saat ini yang marak terjadi adalah tindak pidana di bidang perbankan atau sering disebut dengan tipibank. Contoh kasus tipi bank misalnya pembobolan uang nasabah, penggelapan dana, kecurangan investasi/ deposito, dan lain sebagainya. Banyaknya kasus yang terjadi dan kondisi perekonomian yang kurang baik justru akan membuat masyarakat semakin kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan perbankan.

Iklim perbankan saat ini mulai membaik, perusahaan perbankan baik bank swasta maupun bank pemerintah, berlomba-lomba menata *performance* untuk menjadi institusi keuangan yang paling baik. Di samping itu, bank-bank asing juga telah semakin banyak bermunculan di Indonesia, sehingga tingkat kompetisi di dunia perbankan juga semakin ketat. Agar dapat bersaing dan bertahan bank harus bisa meningkatkan nilai perusahaannya, serta melakukan perubahan yang lebih baik dalam manajemen bank. Unsur kepercayaan sangat penting bagi suatu bank. Tingkat kepercayaan tersebut dapat dipengaruhi oleh seberapa besar nilai perusahaan pada bank tersebut. Karena semakin tingginya nilai perusahaan maka semakin tinggi kepercayaan nasabah untuk menyimpan dananya.

Dalam dunia bisnis yang semakin berkembang, perusahaan lebih mendasarkan diri pada pencapaian pertumbuhan dan penciptaan nilai jangka panjang. Penciptaan nilai yang sebenarnya yaitu ketika sebuah perusahaan dapat menciptakan lebih daripada sumber daya yang diinvestasikan. Nilai perusahaan

merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham (Jacub, 2012). Selain itu Chen et al. (2005) menyatakan bahwa investor akan memberikan nilai yang lebih tinggi pada perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sumber daya intelektual yang rendah. Nilai yang diberikan oleh investor kepada perusahaan tersebut akan tercermin dalam harga saham perusahaan. Ulum (2009) menyatakan bahwa pada umumnya modal intelektual diidentifikasi sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku aset perusahaan tersebut.

Adanya perbedaan antara harga saham atau nilai pasar perusahaan dengan nilai buku aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan adanya *hidden value* yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan, yang kemudian disebut dengan modal intelektual. Oleh karena itu modal intelektual merupakan faktor penting dalam penciptaan nilai perusahaan. Nilai perusahaan dalam hal ini adalah nilai pasar. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan lazim diindikasikan dengan *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan kedepan. Hal itu juga yang menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Solihah dan Taswan, 2002).

Price to Book Value (PBV) merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) dipilih sebagai ukuran kinerja karena menggambarkan besarnya premi yang diberikan pasar atas modal intelektual yang dimiliki perusahaan. *Price to Book Value* (PBV) merupakan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku perlembar saham. *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan dapat tumbuh dan menciptakan nilai perusahaan.

Fenomena mengenai nilai pasar dan nilai buku terjadi pada perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan perbankan merupakan sektor industri yang sangat intensif akan pengetahuan dan merupakan sumber yang besar akan modal intelektual dan nilai perusahaan. Jika dibandingkan dengan sektor keuangan lainnya. Hal ini tercermin dari perbedaan antara nilai pasar dan nilai buku yang di ukur dengan *Price to book Value* (PBV).

Berikut ini merupakan perbandingan *Price to book Value* (PBV) perusahaan perbankan dengan lembaga lainnya di sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014 dan 2015, dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1
PBV pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI Pada Tahun 2014 dan Tahun 2015

No.	Industri	2014	2015
1.	Bank	1.62x	1.45x
2.	Lembaga Pembiayaan	1.37x	1.04x
3.	Perusahaan Efek	1.37x	2.68x
4.	Perusahaan Asuransi	1.62x	2.04x
5.	Dana investasi / Reksa Dana	-	-
6.	Lainnya	1.41x	1.87x

Sumber: Ringkasan Kinerja Perusahaan Tercatat IDX

Berdasarkan tabel 1.1 dari total 5 sub sektor keuangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan perbankan perusahaan asuransi memiliki nilai tertinggi dari sub sektor keuangan lainnya yaitu sebesar 1,62x namun pada tahun 2015 perusahaan perbankan mengalami penurunan sebesar 1,45x, sedangkan perusahaan asuransi mengalami kenaikan sebesar 2,04x. PBV terendah pada tahun 2014 diperoleh oleh lembaga pembiayaan dan perusahaan efek yaitu sebesar 1,37x. Namun pada tahun 2015 lembaga pembiayaan mengalami penurunan sebesar 1,04x dan perusahaan efek mengalami kenaikan sebesar 2,68x. PBV yang dimiliki oleh bank cukup tinggi bila dibandingkan dengan sub sektor

keuangan lainnya pada tahun 2014, mengingat peran bank memegang pangsa sebesar 78,6% dari sistem keuangan di Indonesia. Namun pada tahun 2015 bank mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Mengingat pentingnya peran bank dan semakin ketatnya persaingan di dunia bisnis, maka bank harus meningkatkan nilai perusahaannya. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, bank dapat mengubah strateginya dari bisnis yang awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) berubah menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan. Seiring dengan perubahan ekonomi yang berkarakteristik ekonomi berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan manajemen pengetahuan (*knowledge management*), kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri (Kuryanto dan Syafruddin, 2008). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) adalah *Modal intelektual* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Perusahaan dapat mengoptimalkan pengelolaan modal intelektual yang dimiliki perusahaan. Modal intelektual adalah sekelompok aset pengetahuan yang merupakan atribut organisasi dan berkontribusi signifikan untuk meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak berkepentingan (Marr dan Schiuma, 2001 dalam Wahyu Widarjo, 2011).

Pengelolaan modal intelektual sangat penting dilakukan karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan usaha perusahaan dalam menjalankan kinerja, strategi maupun pengambilan keputusan yang akan berdampak pada nilai perusahaan.

Penelitian mengenai *modal intelektual* menarik karena *modal intelektual* merupakan aset tak berwujud (*intangible assets*) namun merupakan salah satu aset yang vital bagi perusahaan, karena memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja

perusahaan dan menciptakan nilai perusahaan sehingga akan mencapai keunggulan kompetitif (Yuniasih dkk., 2010). Ada tiga komponen penentu Modal intelektual yang digunakan untuk mengukur Modal intelektual pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu melalui *human capital*, *structural capital* dan *physical capital* yang mumpuni baik dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pengakuan terhadap modal intelektual yang merupakan penggerak nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif makin meningkat, meskipun demikian pengukuran yang tepat atas modal intelektual masih terus dicari dan dikembangkan (Chen *et al.* 2005).

Untuk mengetahui seberapa besar modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan, dapat diukur dengan menggunakan *Value Added Modal intelektual* (VAIC™). VAIC™ merupakan alat ukur yang tepat untuk menilai seberapa besar modal intelektual yang dimiliki perusahaan, karena metode VAIC™ mengedepankan penciptaan nilai (*value creation*) bagi perusahaan. VAIC™ merupakan metode pengukuran modal intelektual yang dikembangkan oleh Pulic. Menurut Pulic (1998) dalam Ihyaul U (2015), tujuan utama dari bisnis yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *Value Added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *Value Added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *Physical Capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *Intellectual Potential* (*Human Capital* dan *Structural Capital*). *Intellectual Ability* (VAIC™) menunjukkan sejauh mana kedua sumber daya tersebut (*Physical Capital* dan *Intellectual Potential*) telah dimanfaatkan secara efisien oleh perusahaan.

Investor akan memberikan nilai yang tinggi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang lebih besar (Yuniasih dkk., 2010). Dengan adanya modal intelektual yang digunakan untuk menambah nilai perusahaan, maka perusahaan tidak hanya melaporkan informasi yang bersifat keuangan, tetapi perusahaan juga harus melaporkan informasi yang bersifat non keuangan seperti pengungkapan aset tidak berwujud atau modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual sangat menarik untuk menentukan nilai perusahaan. Namun pengungkapan modal intelektual belum dilakukan oleh semua perusahaan, hal ini dikarenakan didalam modal intelektual lebih banyak kandungan aset tak berwujud sehingga menimbulkan kesulitan untuk melakukan pengelolaan, pengukuran dan pelaporannya. Pengungkapan modal intelektual dipandang sebagai suatu laporan yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan user tentang modal intelektual (Abeysekera, 2006 dalam Nugroho, 2012). Bukh (2003) menyatakan beberapa bentuk pengungkapan modal intelektual merupakan informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Karena pengungkapan modal intelektual yang tinggi pada prospektus perusahaan akan secara otomatis diketahui oleh pihak yang berkepentingan mengenai kualitas modal intelektual yang dimiliki perusahaan guna meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, adanya pengungkapan modal intelektual diharapkan akan memberikan informasi tambahan yang bermanfaat bagi investor, *stakeholders* ataupun pihak lainnya yang berkepentingan.

Hal ini yang menarik perhatian akademisi maupun praktisi adalah terkait dengan kegunaan modal intelektual sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvinsson dan Malone, 1997) dalam Ulum (2008). Telah ada beberapa peneliti yang meneliti terkait modal intelektual dengan nilai perusahaan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widarjo (2011) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh modal intelektual dan pengungkapannya pada nilai perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 1999 sampai 2007, variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen meliputi modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian serupa telah dilakukan oleh Jacob (2012) yang melakukan penelitian dengan

menguji pengaruh *modal intelektual* dan pengungkapannya terhadap nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2006 sampai 2010, variabel yang digunakan adalah variabel dependen yaitu nilai perusahaan dan variabel independen meliputi modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual, hasil penelitiannya menunjukkan modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil yang berbeda diperoleh Solikhah dkk. (2010) serta Yuniasih dkk. (2010) yang tidak berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh positif pada nilai pasar perusahaan. Hasil penelitian yang belum konsisten memotivasi penulis untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan. Peneliti juga menduga hasil penelitian yang belum konsisten tersebut disebabkan adanya variabel lain yang memediasi hubungan modal intelektual dengan nilai perusahaan yaitu pengungkapan modal intelektual.

Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh modal intelektual (diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient-VAIC™* yang dikembangkan oleh Pulic) dan pengungkapan modal intelektual (diukur dengan menggunakan metode rasio ICD) terhadap nilai perusahaan (diukur dengan menggunakan metode *Price to Book Value-PBV*) pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014. Maka dari itu penelitian ini berjudul **“Pengaruh Nilai Tambah Modal Intelektual dan Pengungkapan Modal intelektual terhadap Nilai perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai tambah modal intelektual, pengungkapan modal intelektual dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
2. Apakah nilai tambah modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
3. Apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
4. Apakah nilai tambah modal intelektual berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)?
5. Apakah nilai tambah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengungkapan modal intelektual sebagai variable intervening?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai tambah modal intelektual, pengungkapan modal intelektual dan nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Mengetahui apakah nilai tambah modal intelektual berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Mengetahui apakah pengungkapan modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. Mengetahui apakah nilai tambah modal intelektual berpengaruh secara langsung terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Mengetahui apakah nilai tambah modal intelektual berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan pengungkapan modal intelektual sebagai variable intervening.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat serta pengaruh positif berupa penguatan mengenai konsep atau teori yang berhubungan dengan modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual terutama yang berkaitan dengan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori modal intelektual dan pengungkapannya, serta mengenai nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Serta dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dengan menggunakan modal intelektual. Dan Sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti di masa datang.

